

PERMASALAHAN PUTUS SEKOLAH PENDIDIKAN DASAR

Rizki Ananda¹, Yosi Anggraini², Suci Rahmadani³,
Nadiyah Lestiwi Ramadani⁴, Arzila Putri⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD, FKIP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id, ²yosiaggraini@gmail.com,

³rahmadaniisuci9@gmail.com, ⁴nadiyahramadani31@gmail.com,

⁵alarzilaputri@gmail.com

ABSTRACT

The problem of dropping out of school at the elementary education level in Indonesia is still a crucial issue that hinders the achievement of nine-year compulsory education. The latest data shows that tens of thousands of elementary school-aged children do not continue their education, mainly due to family economic factors, limited access to education, and social and cultural influences. Government efforts to reduce the dropout rate include strengthening non-formal education, empowering local communities, and volunteer teaching programs. Dropping out of school at the elementary education level is a serious problem still faced by Riau Province. Based on data from the Riau Provincial Education Office, around 44.37% of school-aged children drop out of school, making Riau the third highest in Indonesia. The main causal factors include family economic limitations, difficult-to-reach geographical conditions, low public awareness of the importance of education, and lack of facilities and government support. This study aims to identify the factors causing dropouts in elementary education in Riau and evaluate local government efforts to overcome these problems. The methods used are literature studies and secondary data analysis from various official sources and current news. The results of the study show that economic and geographical factors are the main obstacles, while government support still needs to be strengthened in order to significantly reduce the dropout rate. This article recommends increasing social assistance programs, improving access to education in remote areas, and increasing socialization of the importance of education to the community.

Keywords: school dropout, basic education, economic factors, access to education, education policy

ABSTRAK

Permasalahan putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia masih menjadi isu krusial yang menghambat pencapaian wajib belajar sembilan tahun. Data terbaru menunjukkan bahwa puluhan ribu anak usia sekolah dasar (SD) tidak melanjutkan pendidikan, terutama disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, keterbatasan akses pendidikan, serta pengaruh sosial dan budaya. Upaya pemerintah untuk menekan angka putus sekolah meliputi penguatan pendidikan

nonformal, pemberdayaan masyarakat lokal, serta program relawan mengajar. Putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar merupakan masalah serius yang masih dihadapi oleh Provinsi Riau. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau, sekitar 44,37% anak usia sekolah mengalami putus sekolah, menjadikan Riau berada pada peringkat ketiga tertinggi di Indonesia. Faktor penyebab utama meliputi keterbatasan ekonomi keluarga, kondisi geografis yang sulit dijangkau, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, serta kurangnya fasilitas dan dukungan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab putus sekolah pada pendidikan dasar di Riau serta mengevaluasi upaya pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis data sekunder dari berbagai sumber resmi dan berita terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan geografis menjadi hambatan utama, sementara dukungan pemerintah masih perlu diperkuat agar dapat menurunkan angka putus sekolah secara signifikan. Artikel ini merekomendasikan peningkatan program bantuan sosial, perbaikan akses pendidikan di daerah terpencil, serta peningkatan sosialisasi pentingnya pendidikan kepada masyarakat.

Kata Kunci: putus sekolah, pendidikan dasar, faktor ekonomi, akses pendidikan, kebijakan pendidikan

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Dijelaskan dalam pasal 17, pendidikan dasar merupakan pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar yang dimaksud adalah pendidikan yang sederajat dengan SD/MI dan SMP/MTs. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010

tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 menyatakan bahwa Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan adalah hal yang penting bagi kehidupan, pendidikan tidak hanya ditunjukkan agar seseorang menjadi pandai dan ahli

dalam suatu hal tertentu. Pendidikan juga dipakai dalam proses pembentukan karakter peserta didik, pembelajaran dalam penerapan budi pekerti, akhlak dan pengembangan bakat peserta didik dan juga untuk mengembangkan keterampilan yang belum atau sudah dimiliki peserta didik. Menurut Moses (2012) menyatakan pendidikan adalah proses pengalihan pendidikan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai tujuan yang sudah diprogramkan. Dengan adanya pengalihan pengetahuan ini diharapkan adanya perubahan sikap, kedewasaan, serta keterampilan. Menurut Dalle dalam Hafid,dkk.(2014)pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah dalam kurun waktu sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menyiapkan diri untuk menghadapi kehidupannya dimasyarakat. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan, pendidikan bukan hanya dilakukan dalam waktu yang terbatas akan

tetapi pendidikan dilakukan dalam waktu yang panjang.

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di Indonesia, pendidikan dasar wajib ditempuh oleh anak-anak usia 7-12 tahun dan menjadi kewajiban pemerintah untuk menyediakan akses pendidikan yang merata dan berkualitas. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah, terutama di daerah-daerah dengan kondisi sosial ekonomi dan geografis yang menantang, seperti Provinsi Riau.

Provinsi Riau, yang dikenal dengan kekayaan sumber daya alamnya, ternyata menghadapi masalah serius terkait putus sekolah. Data dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau menunjukkan bahwa angka putus sekolah di jenjang pendidikan dasar mencapai 44,37% anak usia sekolah, menempatkan Riau pada posisi ketiga tertinggi di Indonesia setelah Papua dan Maluku Utara. Hal ini menjadi perhatian serius karena putus sekolah berdampak negatif terhadap kualitas sumber daya

manusia dan pembangunan daerah secara keseluruhan.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab putus sekolah di Riau antara lain keterbatasan ekonomi keluarga, kondisi geografis yang sulit dijangkau seperti di daerah pesisir dan kepulauan, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, serta kurangnya fasilitas dan dukungan dari pemerintah daerah. Meski pemerintah telah menggratiskan pendidikan dasar, biaya tidak langsung seperti transportasi, seragam, dan alat tulis menjadi beban bagi keluarga miskin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor penyebab putus sekolah pada pendidikan dasar di Provinsi Riau serta mengevaluasi upaya dan kebijakan yang telah dilakukan pemerintah daerah dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang tepat untuk menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi pendidikan di Riau.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder. Data dikumpulkan dari berbagai sumber resmi seperti laporan Dinas Pendidikan Provinsi Riau, data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta artikel dan berita terkini yang membahas permasalahan putus sekolah di Riau. Selain itu, dokumen kebijakan pemerintah daerah terkait pendidikan juga dianalisis untuk memahami upaya yang telah dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor penyebab putus sekolah berdasarkan data dan informasi yang tersedia, kemudian mengkaji efektivitas program dan kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang situasi putus sekolah di Riau tanpa melakukan pengumpulan data primer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomena anak putus sekolah di Indonesia menjadi perhatian yang serius bagi pemangku kepentingan pendidikan. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak putus sekolah di jenjang

sekolah dasar mengalami peningkatan. Diketahui bahwa pada tahun 2020 jumlah angka anak putus sekolah menunjukkan 0,62 sedangkan pada tahun 2021 menjadi 0,65. Hasil survei juga menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki di usia sekolah dasar paling banyak yang tidak bersekolah (bps.go.id). Menurut BPS, Angka putus sekolah didefinisikan sebagai persentase anak-anak menurut kelompok usia sekolah yang berhenti sekolah atau berada di bawah tingkat pendidikan tertentu dengan kelompok usia 7-12, 13-15, 16-18.

Yildiz & Eldeleklioglu (2018) menyebutkan bahwa pendidikan menjadi salah satu isu yang paling penting di negara maju. Melalui pendidikan, negara akan memiliki kekuatan baik dalam bidang pembangunan ekonomi dan juga persaingan di tingkat dunia. Selain untuk memajukan ekonomi, pendidikan memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan lapangan kerja yang berkualitas, masyarakat demokratis, penurunan kemiskinan, pengangguran, dan kekerasan. Seperti yang dipaparkan oleh Ali et al. (2019) pendidikan dan literasi memiliki peran utama dalam

kemajuan sosial ekonomi dan kemakmuran suatu negara. Oleh sebab itu, pendidikan harus menjadi pondasi yang utama. Salah satunya dengan menekan jumlah angka putus sekolah khususnya di jenjang pendidikan dasar. Begitu juga yang dipaparkan oleh Oragwu & Angela (2020) bahwa adanya putus sekolah memberikan kerugian yang besar bagi kestabilan ekonomi dan pemborosan sumber daya suatu negara.

Pendidikan memiliki peran strategis dan menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas (Chowdhury, 2019). BPS juga menyebutkan bahwa indeks pendidikan menjadi salah satu dimensi dalam indeks pembangunan manusia, yaitu ukuran yang dianggap penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat (bps.go.id). BPS menyebutkan bahwa dimensi pengukuran indeks pembangunan manusia meliputi tiga hal yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 menyatakan bahwa tujuan pokok pembangunan adalah

untuk membangun lingkungan di mana orang dapat hidup dengan umur yang panjang dan sehat serta menjalani hidup yang produktif.

Tingginya anak putus sekolah berdampak kepada kualitas sumber daya manusia (Rokhmaniyah, dkc: 2021). Angka partisipasi sekolah anak menjadi salah satu indikator pendidikan di Indonesia (bps.go.id). Semakin tinggi angka partisipasi sekolah anak, pendidikan di Indonesia akan semakin baik pula. Sebaliknya, semakin rendah angka angka partisipasi sekolah anak (Jumlah angka putus sekolah tinggi), pendidikan di Indonesia akan semakin rendah. Beberapa penelitian dampak putus sekolah terhadap indeks pengembangan manusia seperti penelitian yang dilakukan oleh Chowdhury (2019) yang menghasilkan temuan bahwa putus sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks pengembangan manusia. Dijelaskan pula bahwa dengan mengurangi angka putus sekolah memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia. Di sisi lain, dengan adanya putus sekolah akan meningkatkan angka buta huruf. Ibeama & Ikiemi

(2021) menghasilkan temuan bahwa buta huruf menjadikan kondisi kehidupan yang rawan. Hal ini akan berdampak kepada kurangnya kesejahteraan, minimnya penghasilan, dan rendahnya pendidikan.

1. Tingginya Angka Putus Sekolah di Riau

Data dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau menunjukkan bahwa sekitar 44,37% anak usia sekolah di jenjang pendidikan dasar mengalami putus sekolah. Angka ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nasional yang jauh lebih rendah. Riau menempati posisi ketiga tertinggi di Indonesia dalam hal angka putus sekolah, setelah Papua dan Maluku Utara. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan struktural yang harus segera diatasi.

2. Faktor Penyebab Putus Sekolah

a. Faktor Ekonomi

Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi penyebab utama anak-anak putus sekolah. Meskipun pendidikan dasar digratiskan, biaya tidak langsung seperti seragam, alat tulis,

transportasi, dan kebutuhan sehari-hari tetap menjadi beban yang berat bagi keluarga miskin. Banyak anak yang terpaksa berhenti sekolah untuk membantu orang tua bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini diperparah oleh tingginya angka kemiskinan di beberapa kabupaten di Riau.

b. Faktor Geografis

Provinsi Riau memiliki wilayah yang luas dengan kondisi geografis yang beragam, termasuk daerah pesisir, pulau-pulau kecil, dan daerah terpencil yang sulit dijangkau. Kabupaten seperti Indragiri Hilir dan Kepulauan Meranti memiliki akses pendidikan yang sangat terbatas. Jarak yang jauh ke sekolah dan kurangnya sarana transportasi membuat anak-anak enggan atau tidak mampu melanjutkan pendidikan.

c. Faktor Sosial dan Kesadaran Pendidikan

Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan juga menjadi faktor penyebab putus sekolah. Dalam beberapa komunitas, pendidikan belum dianggap sebagai prioritas utama, terutama bagi anak

perempuan. Ada pula budaya yang mendorong anak-anak untuk bekerja sejak dini demi membantu ekonomi keluarga, sehingga pendidikan menjadi terabaikan.

d. Fasilitas dan Dukungan Pemerintah

Pemerintah Provinsi Riau telah memberikan berbagai bantuan, seperti biaya pendidikan untuk siswa tidak mampu dan program beasiswa di jenjang SMA. Namun, bantuan ini belum merata dan belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, koordinasi antara Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial masih perlu ditingkatkan agar program bantuan lebih efektif.

Berdasarkan data dari berbagai sumber, termasuk berita dan laporan resmi, terdapat data statistik terkait anak putus sekolah di Provinsi Riau. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Riau tahun 2024, angka partisipasi sekolah (APS) untuk penduduk usia 7-24 tahun menunjukkan bahwa masih ada sejumlah anak yang tidak mengikuti pendidikan formal lengkap. Selain itu, berdasarkan data dari Disdik Riau dan berita dari media lokal, sekitar

167.000 anak usia sekolah di Riau terdaftar sebagai anak putus sekolah, dan angka ini meningkat selama pandemi Covid-19.

Kepala Dinas Pendidikan Riau, Dr. Kamsol, menyebutkan bahwa faktor utama penyebab putus sekolah di Riau meliputi faktor geografis, ekonomi, sosial budaya, dan ketimpangan antar sekolah. Ia menambahkan bahwa di beberapa daerah seperti Indragiri Hilir dan Meranti, capaian lama sekolah rata-rata hanya 7 tahun, padahal wajib belajar 9 tahun. Data dari Disdik Riau juga menyatakan bahwa banyak anak putus sekolah karena faktor ekonomi dan jarak ke sekolah yang jauh, serta persepsi masyarakat yang kurang mendukung Pendidikan.

Selain data statistik dari pemerintah, berita dari media lokal menyebutkan bahwa jumlah anak putus sekolah di Riau mencapai sekitar 167.000 anak, dan sebagian besar karena faktor ekonomi dan pandemi Covid-19. Pemerintah Provinsi Riau melalui tim satgas dan program verifikasi data sedang berupaya memetakan dan menekan angka tersebut dengan berbagai solusi, termasuk pendidikan non-formal dan bantuan biaya.

Tabel 1. Data Statistik Anak Putus Sekolah Pendidikan Dasar di Riau

Sumber data	BKKBN (2024)
Jumlah Anak Putus Sekolah di Riau (tahun 2024)	Sekitar 167.000 anak
Persentase dari Total Usia Sekolah (perkiraan)	Sekitar 10-12% dari total anak usia sekolah
Faktor Penyebab Utama	Ekonomi, pandemi, menikah muda, tidak mau sekolah
Keterangan	Data dari BKKBN dan Disdik Riau, diverifikasi Tim Satgas Pantas

Berdasarkan analisis terhadap berbagai studi, juga ditemukan beberapa faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar. Adapun faktor penyebab anak putus sekolah Menurut Sukmadinata (Suyanto, 2003) adalah. Faktor utama Anak Putus Sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Sehingga anak harus berhenti sekolah karena orang tuanya tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah anaknya. Di samping itu orang tua juga tidak mau kalau anaknya harus berhenti sekolah. Orang tua hanya ingin agar anak-

anakny bisa menuntut ilmu dan agar anak bisa meraih cita-citanya. Selain itu, tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua. Misalnya di daerah perkotaan, Anak Putus Sekolah di bawah usia, bekerja di pabrik-pabrik untuk membantu ekonomi orang tua. Adapun di daerah pedesaan, selain di sektor pertanian dan perkebunan, biasanya Anak Putus Sekolah bekerja di sektor industri kecil, sektor informal, dan perdagangan tradisional.

1) Kurangnya motivasi belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movore* yang artinya mengerakkan. Motivasi adalah suatu proses mendorong dan mempertahankan aktivitas agar tercapainya sebuah tujuan (Schunk, et al., 2012). Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi agar tercapainya sebuah tujuan (Mc Donald dalam (Hamalik, 2003). Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyiapkan

kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Biehler dan Snowman dalam (Suyono, dkk., 2015) menyatakan bahwa motivasi adalah daya yang membangunkan, memilih, mengarahkan suatu perilaku. Motivasi sebagai proses yang dapat membangkitkan dan membawa perilaku, memberikan arah perilaku dan tujuan perilaku, memungkinkan perilaku untuk melanjutkan dan memilih perilaku tertentu. Menurut Wlodkowski 1991 dalam (Green & Kelso, 2006). Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu perasaan senang yang berasal dari dalam diri anak. Motivasi intrinsik bagi anak adalah sebuah hasil pendidikan, anak mampu mengontrol, lebih percaya serta meraka menjadi lebih aktif sehingga tujuan dari sebuah program pendidikan itu dapat diwujudkan. Sedangkan motivasi eksternal Motivasi Ekstrinsik Motivasi ekstrinsik berfokus pada faktor-faktor

eksternal untuk individu dan tugas, seperti imbalan, pujian, hak istimewa, atau perhatian (Palmer, 2005). Motivasi ekstrinsik adalah hal-hal di luar diri individu yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Dari jabaran tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi dari anak sangat dibutuhkan dalam kelanjutan proses pembelajaran. karena dengan adanya motivasi dari anak akan menumbuhkan rasa ingin melakukan sebuah kegiatan dengan baik. Tentunya motivasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara faktor kesiapan dan faktor sosial.

2) Anak yang tidak peduli

Rasa tidak peduli anak bisa disebabkan oleh banyak faktor. Tapi peran orang tua disini sangatlah besar. Bagaimana pola asuh anak sangat mempengaruhi kondisi anak. di keluargalah anak akan belajar segala hal pertama dengan keluarga. Keluarga yang mempunyai pola asuh yang baik akan menghasilkan anak yang baik pula. Hal ini didukung oleh pernyataan Adanya hubungan yang positif antara

pola asuh orang tua dengan kepedulian sosial remaja dipertegas oleh Musaheri (2007) dalam (Aditia, Hamiyati, & Rusilanti, 2016) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak, interaksi disini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus, dan melatih perilaku anak. Maka dari itu orang tua perlu memberikan pola asuh yang baik bagi anak dan mengajarkan nilai-nilai sosial, karena bagaimana orang tua mendidik anak sangat penting agar anak mempunyai nilai sosial yang tinggi. Lingkungan keluarga sangat berperan penting bagi pembentukan karakter perkembangan pada anak, jika orangtuanya tidak memberikan rasa kepedulian kepada anak, maka anak juga seperti itu. Hal ini dinyatakan dengan

tidak peduli dengan yang di minta oleh orangtuanya, anak selalu mengabaikan perintah dari orang tua.

3) Lemahnya Ekonomi Keluarga

Berdasarkan konstitusi, pemerintah bertanggung jawab mutlak membiayai anak-anak usia sekolah untuk menempuh jenjang pendidikan dasar. Dalam UUD 1945 Pasal 31 (2) ditegaskan mengenai kewajiban pemerintah membiayai pendidikan dasar setiap warga negara. Kita tentu melihat ketidaktaatan Pemerintah terhadap konstitusi. Jika mengacu pada UUD 1945 Pasal 31 (2), anak usia sekolah berhak mendapatkan pendidikan dasar tanpa biaya. Lalu muncul pertanyaan, atas dasar apa pula pihak sekolah sering kali menarik pungutan-pungutan kepada siswa dan orang tua siswa. UU No 20/2003 Pasal 34 (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pun menggariskan agar pemerintah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa pemungutan biaya.

4) Kurangnya Minat Anak Untuk Bersekolah

Beberapa ahli pendidikan berpendapat, bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minatminat yang telah ada. Hal tersebut, dikemukakan oleh Tanner dan Tanner (dalam Purwanto, OT 2006: 138), bahwa agar para orangtua juga berusaha membentuk minatminat baru pada siswa, ini dapat dicapai dengan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara satu pelajaran yang akan diberikan dengan bahan pelajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi siswa yang akan datang. Hal senada dikemukakan oleh Djamarah (2004), bahwa dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Dukungan dari orang tua untuk memberikan semangat kepada anaknya akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Anak yang masih

duduk di sekolah dasar tentunya sangat membutuhkan perhatian yang sangat besar dari orang tuanya, apalagi mengenai pendidikan. Anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik apabila orang tua mengajarkan sesuatu yang baik pula kepada anak-anak mereka. Kurangnya minat anak untuk bersekolah juga sebenarnya bukan saja datang dari orang tua melainkan juga dari anak itu sendiri. Adanya siswa yang putus sekolah karena terkadang adanya perbedaan keinginan antara anak dan orang tua, dimana orang tua menginginkan anaknya untuk bersekolah di sekitar tempat tinggalnya, sedangkan anaknya menginginkan untuk bersekolah ke daerah lain.

3. Upaya Pemerintah dan Tantangan

Pemerintah daerah telah berupaya mengatasi masalah putus sekolah dengan memberikan bantuan biaya pendidikan, memperbaiki fasilitas sekolah, dan melakukan sosialisasi pentingnya pendidikan. Namun, tantangan terbesar adalah menjangkau daerah-daerah terpencil

dan mengubah pola pikir masyarakat yang masih menganggap pendidikan bukan prioritas. Selain itu, pandemi COVID-19 juga memperburuk situasi karena pembelajaran daring sulit diakses oleh anak-anak di daerah terpencil yang tidak memiliki fasilitas internet memadai. Hal ini berpotensi meningkatkan angka putus sekolah jika tidak segera ditangani.

4. Dampak dan Penanganan

Putus sekolah pada pendidikan dasar berpotensi menimbulkan masalah sosial yang luas, seperti kemiskinan berkelanjutan dan meningkatnya risiko keterlibatan anak dalam perilaku negatif. Pemerintah telah mengupayakan berbagai bantuan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Bantuan Siswa Miskin (BSM) untuk mengatasi kendala ekonomi. Selain itu, regulasi khusus dan program pendidikan nonformal sedang disusun untuk menangani anak tidak sekolah dan rentan putus sekolah, terutama di daerah 3T.

Untuk menurunkan angka putus sekolah di Riau, diperlukan strategi terpadu yang meliputi:

- 1) Peningkatan program bantuan sosial yang menyasar kebutuhan

tidak langsung pendidikan, seperti biaya transportasi dan kebutuhan sekolah.

- 2) Pengembangan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil agar akses menjadi lebih mudah.
- 3) Pelaksanaan kampanye dan sosialisasi intensif kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, terutama bagi anak perempuan.
- 4) Penguatan koordinasi antar dinas terkait untuk memastikan bantuan tepat sasaran dan berkelanjutan.
- 5) Pemanfaatan teknologi yang sesuai untuk pembelajaran jarak jauh di daerah sulit dijangkau.

D. Kesimpulan

Permasalahan putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Provinsi Riau merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, geografis, sosial, dan dukungan pemerintah yang belum optimal. Tingginya angka putus sekolah berdampak negatif terhadap pembangunan sumber daya manusia di daerah tersebut. Upaya pemerintah dalam memberikan bantuan dan memperbaiki akses pendidikan sudah berjalan, namun masih perlu ditingkatkan dan disesuaikan dengan

kondisi lapangan. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait sangat penting untuk menurunkan angka putus sekolah dan memastikan semua anak di Riau mendapatkan hak pendidikan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab tingginya angka anak putus sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308.
- Rokhmaniyah, M. P., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak putus sekolah, dampak, dan strategi mengatasinya*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Alifa, V. N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia pada Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 175-182.
- Madaniah, F., Mutakin, M., Nurjannah, S., Darpin, D., & Suryandari, M. (2023). Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah. *Student Research Journal*, 1(1), 418-424.
- Antara News. (2020). *Gubernur: 94 ribu anak di Riau putus sekolah karena keterbatasan biaya*. Diakses dari <https://www.antaraneews.com>

Dinas Pendidikan Provinsi Riau.
(2022). *Disdik Ungkap 4
Faktor Angka Putus Sekolah di
Riau*. Laporan resmi Dinas
Pendidikan Riau.

Fitriani, F. (2018). Anak Putus
Sekolah di Kota Pekanbaru.
Jurnal Konstitusi, 15(2), 123-
135.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
(2021). *Statistik Pendidikan
Provinsi Riau*. Pekanbaru:
BPS Riau.

Semanticscholar.org. (2020).
Kemiskinan Multidimensi
dalam Percepatan Pencapaian
SDGs di Riau.

Semanticscholar.org. (2016).
Penentuan Peluang Anak
Putus Sekolah Pendidikan
Dasar di Kabupaten Ogan Ilir.